

## Profil Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Ratna Fertikawati<sup>1</sup>, Gunawan<sup>2\*</sup>, Sri Solihah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Matematika, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>ratnafertika20@gmail.com, <sup>2</sup>gun.oge@gmail.com, <sup>3</sup>srisolihah@unigal.ac.id

\*Corresponding Author

### ABSTRACT

*In differentiated learning, improving mathematical literacy skills and understanding adversity quotient in students is very important to create an effective learning process, where students are not only recipients of information, but are able to think critically, adapt, and contribute their ideas. The implementation of this study aims to identify the mathematical literacy profile of grade VII H SMP Negeri 2 Mandiraja consisting of 36 students for the 2024/2025 school year reviewed from the adversity quotient level. The method used is qualitative descriptive by grouping students into three types, namely climbers, campers and quitters. In selecting subjects, it is carried out based on the value of the adversity quotient questionnaire or adversity response profile (ARP) and consideration from the teacher (purposive sampling). In collecting data, an adversity quotient questionnaire, written test questions regarding mathematical literacy skills, and interviews were carried out with the selected subjects. The analysis of the data uses data reduction from the results of written tests and interviews, the presentation of data from the analysis results and the conclusion of conclusions. The results were analyzed using source triangulation based on the process in mathematical literacy, namely formulating, employing, and interpreting mathematical concepts in various contexts. The results of the study showed that 1) Students with the climbers type have been able to carry out the process of formulating, employing, and interpreting in solving mathematical literacy problems; 2) Students with the camper type have been able to carry out the process of formulating, employing, and interpreting in the process of solving mathematical literacy problems; and 3) Students with the quitter type are only able to carry out the formulation process in solving mathematical literacy problems.*

**Keywords:** *Mathematical literacy ability, adversity quotient, differentiated learning*

### ABSTRAK

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan kemampuan literasi matematika dan pemahaman *adversity quotient* pada peserta didik sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dimana peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan mampu berpikir kritis, beradaptasi, serta menyumbangkan ide-ide mereka. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil literasi matematika kelas VII H SMP Negeri 2 Mandiraja terdiri atas 36 peserta didik tahun ajaran 2024/2025 ditinjau dari tingkat *adversity quotient*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan peserta didik menjadi tiga tipe yaitu *climbers*, *campers* dan *quitters*. Dalam memilih subjek dilaksanakan berdasarkan nilai perolehan angket *adversity quotient* atau *adversity response profile* (ARP) dan pertimbangan dari guru (*purposive sampling*). Dalam mengumpulkan data menggunakan angket *adversity quotient*, soal tes tertulis mengenai kemampuan literasi matematika, dan dilaksanakan wawancara terdapat subjek yang dipilih. Analisis terhadap data menggunakan reduksi data dari hasil tes tertulis dan wawancara, penyajian data hasil analisis dan pengambilan kesimpulan. Hasil dianalisis menggunakan triangulasi sumber yang berdasar pada proses dalam literasi matematika yaitu memformulasikan, menggunakan dan menjelaskan konsep matematika pada beragam konteks. Hasil penelitian menunjukkan 1) Peserta didik dengan tipe *climbers* telah dapat melaksanakan proses memformulasi, menggunakan, dan menjelaskan dalam menyelesaikan soal literasi matematika; 2) Peserta didik dengan tipe *camper* telah dapat melaksanakan proses memformulasi, menggunakan, dan menjelaskan dalam proses menyelesaikan soal literasi matematika; dan 3) Peserta didik dengan tipe *quitter* hanya mampu melaksanakan proses memformulasi dalam menyelesaikan soal literasi matematika.

**Kata kunci:** *Adversity quotient*, Kemampuan Literasi Matematika, Pembelajaran Berdiferensiasi

Dikirim: November 2024; Diterima Januari 2025; Dipublikasikan: Maret 2025

Cara sitasi: Fertikawati, R., Gunawan., & Solihah, S. (2025). Profil Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Pembelajaran Berdiferensiasi. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 10(01), 9-22. DOI: <https://dx.doi.org/10.25157/teorema.v10i1.16818>.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Literasi matematis sangat penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan menggunakan konsep matematika (Nurmaya *et al.*, 2022). Kemampuan literasi matematika menjadi bagian kompetensi dasar yang penting bagi peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan era globalisasi saat ini (Ginanjar & Widayanti, 2018). Literasi matematika tidak hanya sekedar kemampuan untuk melakukan operasi matematis, tetapi juga termasuk kemampuan dalam mengeksplorasi dan menggunakan pengetahuan matematika dalam permasalahan sehari-hari (Kusumawardani *et al.*, 2018). Pengembangan literasi matematika harus dilakukan secara menyeluruh, mengingat pentingnya kemampuan ini dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Rahmasari *et al.*, 2022), mengambil keputusan yang tepat (Hayati & Jannah, 2024), dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memerlukan pemahaman matematis. PISA (*The Programme for International Student Assessment*) mengartikan kemampuan literasi matematika sebagai keterampilan seseorang untuk dapat memformulasi, menggunakan dan menjelaskan konsep matematis terhadap berbagai konteks (Dinni, 2018). Dalam proses pembelajaran matematika, selain kemampuan literasi matematika juga diperlukan kemampuan lain untuk dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan serta tantangan yang ada selama proses pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Utari & Dewi (2020) bahwa faktor psikologis seperti *adversity quotient* berperan penting terhadap proses pembelajaran.

*Adversity quotient* (AQ) diartikan sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan atau tantangan yang ada (Septiarly *et al.*, 2024). Peserta didik dengan AQ tinggi cenderung lebih resilien dan mampu bangkit dari kegagalan (Abidin, 2011), serta memiliki motivasi yang lebih besar untuk terus belajar meskipun menghadapi hambatan (Sugiarti *et al.*, 2020). Penelitian yang dilaksanakan Adam *et al.* (2022) memberikan hasil bahwa peserta didik dengan tipe *climbers*, *camper*, dan *quitter* memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, di mana pendekatan pengajaran dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik, pemahaman tentang AQ dapat membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif sebagaimana penelitian yang dilaksanakan Semoyati *et al.* (2024) memberikan hasil bahwa proses belajar menjadi lebih efektif dengan memperhatikan aspek *adversity quotient* dari peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan individual peserta didik dalam hal minat, gaya belajar, dan kemampuan (Halimah *et al.*, 2023). Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik akan mendapatkan pengalaman dalam belajar yang lebih personal dan relevan (Rosa *et al.*, 2024). Akibatnya, literasi matematika dapat diajarkan dengan lebih kontekstual, tidak hanya berfokus pada teori, tetapi praktik dan aplikasi nyata. Penelitian Fitriyana *et al.*, (2024) memberikan hasil bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam proses pembelajaran dapat memperbaiki kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Meningkatnya kemampuan literasi matematika diharapkan berdampak pada meningkatnya minat belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidaklah kecil. Peserta didik dengan *adversity quotient* yang rendah biasanya mengalami kesulitan menghadapi situasi belajar baru atau berbeda (Hidayat, 2017). Peserta didik mungkin merasa tertekan ketika diberikan tugas yang lebih sulit atau harus melaksanakan kegiatan kolaborasi dengan teman sekelas yang memiliki kemampuan berbeda sebagaimana hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ramadhani & Sofian Hadi (2023) yang memberikan hasil bahwa peserta didik dengan kemampuan *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki kemampuan literasi matematika tinggi, begitu juga peserta didik dengan kemampuan *adversity quotient* rendah mempunyai kemampuan literasi matematika yang rendah. Penting bagi guru untuk memahami profil kemampuan literasi matematika peserta didik ditinjau dari *adversity quotient*, sehingga dapat merancang intervensi yang tepat untuk membantu peserta didik mengembangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan (Wahyuni *et al.*, 2022).

Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi matematika dan pemahaman *adversity quotient* pada peserta didik sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dimana peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan mampu berpikir kritis, beradaptasi, dan menyumbangkan ide-ide mereka. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana profil kemampuan literasi matematika dari peserta didik yang berada di kelas VII H SMP Negeri 2 Mandiraja ditinjau dari tingkat *adversity quotient* pada pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memahami keterkaitan antara literasi matematika dan *adversity quotient*, diharapkan dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan meningkatkan potensi akademik peserta didik di bidang matematika khususnya, serta membekali kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 36 peserta didik di kelas VII H SMP Negeri 2 Mandiraja pada tahun ajaran 2024/2025, dikelompokkan berdasarkan *adversity quotient* sebagai tipe *climbers*, *campers* dan *quitters*. Proses dalam memilih subjek didasarkan pada hasil perolehan angket *adversity quotient* atau *adversity response profile* (ARP) dan bahan pertimbangan guru matematika (*purposive sampling*) yaitu kelas tersebut kemampuan nya heterogen. Untuk mengumpulkan data menggunakan hasil ARP, soal tes tertulis mengenai kemampuan literasi matematika dan wawancara terhadap subjek yang dipilih. Analisis terhadap data menggunakan meliputi reduksi data dari hasil tes tertulis dan wawancara, penyajian data hasil tes, dan analisis hasil wawancara, serta pengambilan kesimpulan. Hasil dari tes dianalisis dengan menggunakan triangulasi sumber, yang berdasar pada proses dalam literasi matematika yaitu memformulasikan, menggunakan dan menjelaskan konsep matematika pada beragam konteks dengan penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Indikator kemampuan literasi matematika

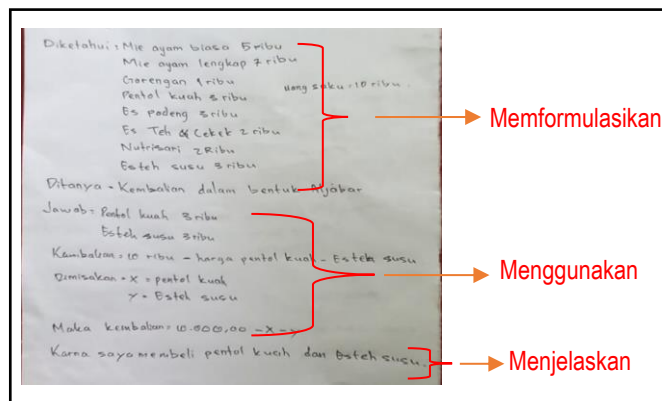
Indikator	Penjelasan
<i>Formulate</i> (Memformulasikan)	Memformulasikan atau merumuskan informasi yang ada dari suatu permasalahan kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan.
<i>Employ</i> (Menggunakan)	Melaksanakan strategi pemecahan masalah untuk menemukan solusi melalui data yang telah diperoleh dengan menggunakan konsep matematika dalam proses penyelesaian masalah.
<i>Interpretation</i> (Menjelaskan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengapa hasil atau solusi yang diperoleh sesuai dengan konteks dunia nyata .</li> <li>2. Menuliskan kesimpulan akhir.</li> </ol>

(Dinni, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah 36 subjek mengerjakan soal tes tertulis mengenai literasi matematika dan mengisi angket *adversity quotient*, diperoleh data bahwa di kelas VII H SMP Negeri 2 Mandiraja terdapat Kategori *quitter* sebanyak 6 peserta didik, kategori *camper* sebanyak 20 peserta didik dan kategori *climber* sebanyak 10 peserta didik. Selanjutnya, peneliti memilih masing-masing 2 peserta didik untuk dianalisis hasil jawabannya mengenai kemampuan literasi matematika sebagai perwakilan tiap tipe yang ada. Hasil analisis data dan wawancara mengenai kemampuan literasi matematika disajikan berikut ini.

### Kemampuan literasi matematika tipe *Climber*



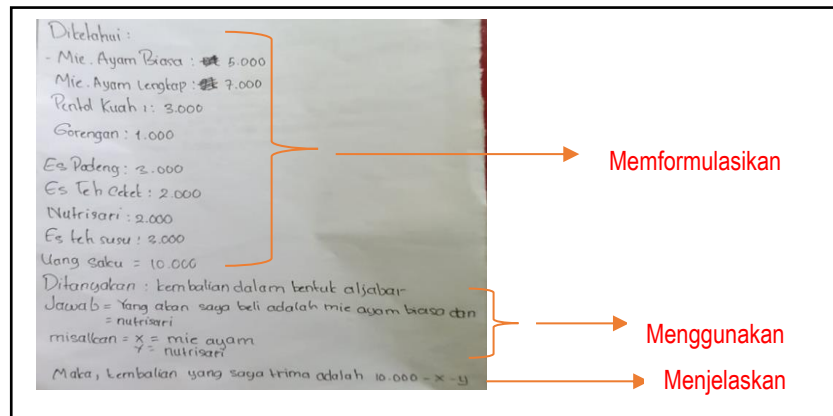
Gambar 1. Lembar jawab subjek CL1

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai hasil kemampuan literasi matematika dari subjek C1, peneliti melaksanakan wawancara sebagai berikut:

- Pewawancara "Jelaskan informasi apa saja yang ada pada soal tersebut menggunakan bahasamu sendiri!"
- Subjek CL1 "Dalam soal diberikan *list* menu makanan dan minuman beserta harganya dan diberitahukan juga jumlah uang saku peserta didik."
- Pewawancara "Oke, kemudian apa yang ditanyakan dalam permasalahan tersebut?"
- Subjek CL1 "Ditanyakan kembalikan peserta didik dalam bentuk aljabar."
- Pewawancara "Coba jelaskan bagaimana caramu untuk menyelesaikan soal tersebut?"
- Subjek CL1 "Pertama saya menentukan makanan dan minuman yang akan saya beli yaitu pentol kuah dan es teh susu yang masing-masing harganya adalah tiga ribuan. Setelah itu untuk mencari kembalikan, maka saya mengurangkan uang Rp 10.000,00 dengan harga pentol kuah dan es teh susu. Karena di soal disuruh memakai aljabar, maka saya memisalkan  $x$  sebagai pentol kuah dan  $y$  sebagai es teh susu. Setelah itu saya menuliskan kembalikan yang diterima menjadi Rp 10.000,00 -  $x$  -  $y$ ."
- Pewawancara "Jadi Kesimpulan apa yang kamu dapatkan dari soal itu?"
- Subjek CL1 "Kesimpulannya, ketika saya membeli pentol kuah dan es teh susu, maka saya akan mendapatkan kembalikan dalam bentuk aljabar Rp 10.000,00 -  $x$  -  $y$  dengan  $x$  sebagai harga pentol kuah dan  $y$  sebagai harga es teh susu."
- Pewawancara "Apakah kamu mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal?"
- Subjek CL1 "Kesulitannya pada saat membuat kembalikan menjadi bentuk aljabar, pada awalnya saya akan menuliskan harga kembalinya tetapi kemudian saya ingat bahwa soalnya menanyakan dalam bentuk aljabar, kemudian saya mengubahnya menjadi bentuk aljabar."
- Pewawancara "Apakah kamu merasa yakin dengan jawabanmu?"
- Subjek CL1 "Ya, saya yakin dengan jawaban saya."

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban subjek CL1, gambar 1 dan hasil analisis wawancara, maka diperoleh data bahwa subjek CL1 sudah dapat memformulasikan atau merumuskan informasi-informasi yang tertuang dalam soal yang nantinya dibutuhkan untuk menyelesaikan soal yang ada. Hal ini terlihat pada gambar 1 dan juga ketika wawancara, subjek CL1 dapat menjelaskan secara rinci tentang informasi yang tertuang pada soal tersebut. Peserta didik juga telah dapat menggunakan informasi yang telah diperoleh dalam proses mencari solusi untuk permasalahan yang ada terlihat dari lembar jawab dan pada saat wawancara. Subjek CL1 telah dapat menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan instruksi yang ada pada soal, subjek CL1 juga telah dapat

menjelaskan mengapa memilih solusi tersebut beserta alasannya, hal tersebut dapat dilihat dari lembar jawab dan hasil wawancara ketika peserta didik menjelaskan kesimpulan dari jawabannya.



**Gambar 2.** Lembar jawab subjek CL2

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai hasil kemampuan literasi matematika dari subjek C2, peneliti melaksanakan wawancara sebagai berikut:

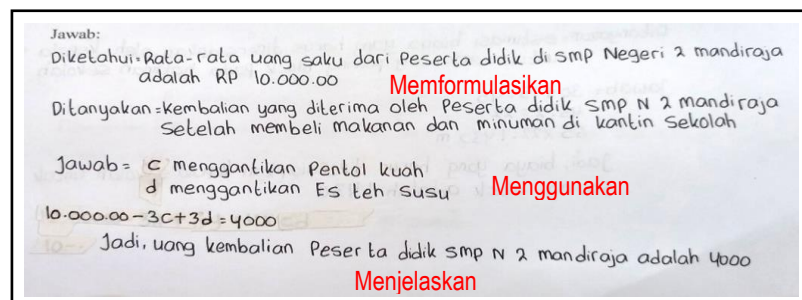
- Pewawancara "Jelaskan informasi apa saja yang ada pada soal tersebut menggunakan bahasamu sendiri!"
- Subjek CL2 "Ada menu makanan dan minuman beserta harganya."
- Pewawancara "Apakah ada informasi lain?"
- Subjek CL2 "Diketahui uang saku peserta didik Rp 10.000,00."
- Pewawancara "Oke, kemudian apa yang ditanyakan dalam permasalahan tersebut?"
- Subjek CL2 "Kembalian yang diterima dalam bentuk aljabar."
- Pewawancara "Coba jelaskan cara yang telah kamu pilih untuk mencari solusi soal tersebut?"
- Subjek CL2 "Pertama saya memilih mie ayam biasa dan nutrisari untuk dibeli, kemudian saya memisalkan  $x$  sebagai mie ayam dan  $y$  sebagai nutrisari lalu saya menuliskan kembaliannya menjadi Rp 10.000,00  $-x - y$ ."
- Pewawancara "Kesimpulan dari soal tersebut adalah?"
- Subjek CL2 "Kesimpulannya, kembalikan dalam bentuk aljabar adalah Rp 10.000,00  $-x - y$  karena saya membeli mie ayam dan nutrisari."
- Pewawancara "Adakah kesulitan yang kamu alami ketika mengerjakan soal tersebut?"
- Subjek CL2 "Kesulitannya saat mengubah ke bentuk aljabar"
- Pewawancara "Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?"
- Subjek CL2 "Ya, saya yakin."

Menurut hasil analisis terhadap jawaban subjek CL2 yang tertuang pada gambar 2 dan juga hasil temuan dalam wawancara, maka diperoleh data bahwa subjek CL2 sudah dapat memformulasikan atau merumuskan mengenai informasi-informasi yang tertuang pada soal. Nantinya informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada soal. Dari hasil jawaban pada gambar 2 dan juga pada saat wawancara, subjek CL2 dapat menjabarkan secara rinci mengenai informasi yang terdapat pada soal tersebut, tetapi masih ada informasi dalam soal yang tidak disebutkan ketika peneliti melaksanakan wawancara sehingga peneliti memberikan pertanyaan kedua mengenai apakah ada informasi lain yang dapat diperoleh oleh subjek pada soal tersebut. Subjek CL2 juga telah dapat memanfaatkan informasi yang telah diperoleh dalam proses menyelesaikan masalah dan dapat menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan instruksi yang ada pada soal, subjek CL2 juga telah dapat menjelaskan mengapa memilih

solusi tersebut beserta alasannya terlihat dari lembar jawab dan hasil wawancara ketika subjek CL2 menjelaskan kesimpulan dari jawabannya.

Berdasarkan hasil analisis lembar jawab dan wawancara kedua subjek tipe *climbers*, maka ditemukan data bahwa kedua tipe *climbers* telah dapat memformulasikan atau merumuskan informasi yang terdapat dalam soal untuk digunakan dalam proses pemecahan masalah. Selama proses wawancara, kedua subjek *climber* juga telah dapat menjelaskan informasi yang didapatkan dari soal tersebut. Hal ini menandakan bahwa tipe *climbers* telah dapat memformulasikan atau merumuskan informasi dalam suatu permasalahan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mencari solusi dalam suatu permasalahan. Kedua subjek tipe *climber* juga telah dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada, terlihat dari gambar (1 dan 2) dan hasil pelaksanaan wawancara yang menunjukkan bahwa kedua subjek tipe *climbers* mampu menggunakan fakta, konsep dan menyelesaikan masalah sesuai dengan prosedur untuk memperoleh solusi. Selain itu kedua subjek tipe *climber* juga telah dapat menjelaskan kembali dan mengevaluasi proses yang telah ditempuh dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan itu, Budiyanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa tipe *climbers* mampu menyimpulkan masalah secara matematis kemudian memanfaatkan data dan prosedur yang ada untuk menemukan solusi serta menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil perhitungan. Penelitian yang dilakukan Gunawan *et al.* (2022) menjelaskan profil kemampuan literasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah model PISA. Hasil penelitian tersebut relevan dengan kategorisasi peserta didik yang memiliki karakteristik *climbers* mampu memenuhi semua indikator literasi matematika. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa peserta didik dengan kemampuan tinggi mampu mencapai aspek memahami, menerapkan, interpretasi, dan evaluasi dalam meliterasi masalah-masalah model PISA.

### Kemampuan literasi matematika tipe *Camper*



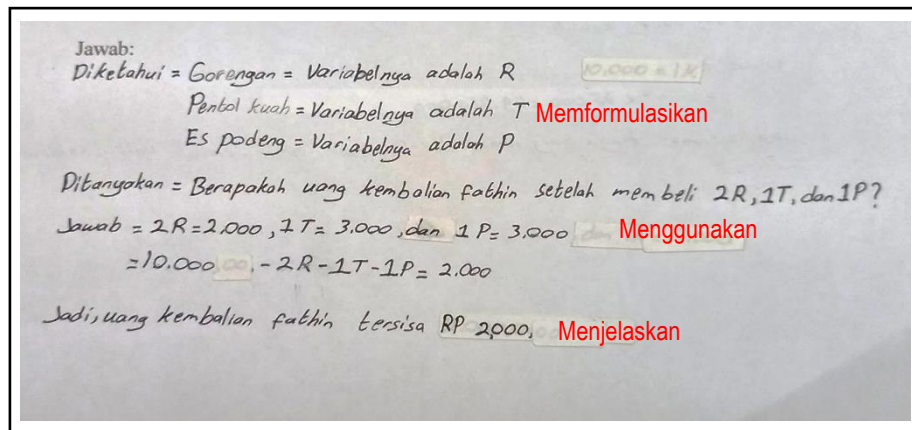
**Gambar 3.** Lembar jawab subjek CA1

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai hasil kemampuan literasi matematika dari subjek CA1, peneliti melaksanakan wawancara sebagai berikut:

- Pewawancara "Jelaskan informasi apa saja yang ada pada soal tersebut menggunakan bahasamu sendiri!"  
 Subjek CA1 "Ada menu makanan dan uang saku."  
 Pewawancara "Menu makanan apa yang ada pada soal tersebut?"  
 Subjek CA1 "Ada mie ayam biasa, mie ayam komplit, pentol kuah, gorengan, es podeng, es teh cekek, nutrisari dan es teh susu."  
 Pewawancara "Mengapa informasi tersebut tidak dituliskan di lembar jawab?"  
 Subjek CA 1 "Lupa bu."  
 Pewawancara "Selain menu adakah informasi lainnya?"  
 Subjek CA1 "ada bu, uang saku peserta didik Rp 10.000,00."  
 Pewawancara "Oke, kemudian permasalahan apa yang ada pada soal tersebut?"  
 Subjek CA1 "Kembalian dalam bentuk aljabar."  
 Pewawancara "Coba jelaskan bagaimana langkahmu dalam menyelesaikan soal tersebut?"

- Subjek CA1 "Saya membeli pentol kuah dan es teh susu dimisalkan menjadi  $c$  dan  $d$ , kemudian saya mengurangkan Rp 10.000,00 dengan harga pentol kuah dan es teh susu."
- Pewawancara "Bagaimana caramu menuliskannya?"
- Subjek CA1 "10.000,00  $-3c + 3d$ ."
- Pewawancara "Berapa banyak pentol kuah dan es teh susu yang kamu beli?"
- Subjek CA1 "Pentol kuah satu dan es teh susu satu."
- Pewawancara "Mengapa kamu menuliskan  $-3c + 3d$ ?"
- Subjek CA1 "Karena harga pentol kuah tiga ribu dan harga es teh susu juga tiga ribu."
- Pewawancara "Kenapa menuliskan  $+3d$  bukan  $-3d$ ?"
- Subjek CA1 "Karena pentol kuah dan es teh susu bu, maka saya menuliskan seperti itu."
- Pewawancara "Lalu kenapa tidak menuliskan  $-1c - 1d$ ? Karena kamu kan membelinya masing-masing 1 porsi."
- Subjek CA1 "Tidak tau bu, solnya harganya masing-masing tiga ribu."
- Pewawancara "Oke, jadi kesimpulan apa yang dapat kamu simpulkan dari jawabanmu?"
- Subjek CA1 "Kesimpulannya, kembalian dalam bentuk aljabar adalah 10.000,00  $-3c + 3d$  yaitu 4.000,00."
- Pewawancara "Kenapa ada angka 4.000,00 disitu?"
- Subjek CA1 "Karena 10.000,00 dikurangi 6.000,00 hasilnya 4.000,00 bu."
- Pewawancara "Apakah kamu mengalami kesulitan saat mengerjakan soal?"
- Subjek CA1 "Kesulitannya adalah saat mengubah ke bentuk aljabar."
- Pewawancara "Kamu yakin dengan jawabanmu?"
- Subjek CA1 "Sedikit ragu bu."
- Pewawancara "Apakah kamu mengecek jawabanmu kembali?"
- Subjek CA1 "Ya bu saya mengecek kembali."

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban subjek CA1 yang tertuang pada gambar 3 dan hasil wawancara maka diperoleh data bahwa subjek CA1 sudah dapat memformulasikan atau merumuskan tentang informasi-informasi yang terdapat dalam soal untuk digunakan dalam proses penyelesaian soal tersebut, tetapi subjek CA1 belum menuliskan informasi-informasi yang diperolehnya pada lembar jawab. Dari gambar 3 dan hasil wawancara, terlihat subjek CA1 dapat menjelaskan secara rinci mengenai informasi yang terdapat pada soal, hanya saja ketika ditanyakan mengapa tidak menuliskan informasi tersebut, subjek mengatakan bahwa lupa menuliskan. Terlihat dari lembar jawab dan pada saat wawancara, subjek CA1 juga telah dapat menggunakan informasi yang telah diperoleh dalam proses menemukan solusi. Selain itu, subjek CA1 telah dapat menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan instruksi yang ada pada soal tetapi masih kesulitan dalam menggunakan konsep matematika dan simbol yang dibutuhkan proses penyelesaian masalah. Hal ini terlihat dari lembar jawab subjek CA1 dimana subjek telah dapat memisalkan variabel yang dipakai dalam proses penyelesaian soal tetapi pada saat proses penyelesaiannya subjek malah memasukan nominal harga bukan jumlah barang yang dibeli, hal ini berarti subjek CA1 memiliki ketelitian yang kurang dalam memahami makna soal. Ketika ditanyakan mengenai alasan menjawab soal, subjek CA1 juga telah dapat menjelaskan mengapa memilih solusi tersebut beserta alasannya, meskipun kesimpulan yang dituliskan tidak sesuai dengan instruksi dalam soal yang diberikan.



Gambar 4. Lembar jawab subjek CA2

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai hasil kemampuan literasi matematika dari subjek CA2, peneliti melaksanakan wawancara sebagai berikut:

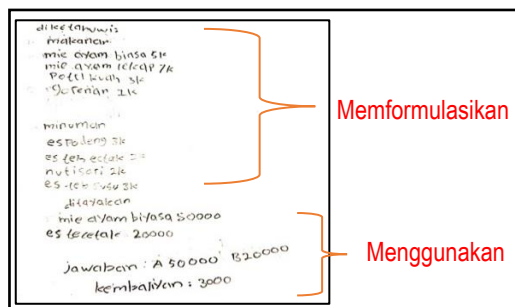
- Pewawancara "Jelaskan informasi apa saja yang ada pada soal tersebut menggunakan bahasamu sendiri!"  
 Subjek CA2 "Diberikan menu makanan di kantin dan jumlah uang saku."  
 Pewawancara "Menu makanan apa yang ada pada soal tersebut?"  
 Subjek CA2 "Mie ayam biasa harganya 5.000, mie ayam komplit 7.000, pentol kuah 3.000, gorengan 1.000, es podeng harganya 3.000, es teh cekek 2.000, nutrisari 2.000 dan es teh susu 3.000."  
 Pewawancara "Mengapa informasi tersebut tidak dituliskan di lembar jawab?"  
 Subjek CA2 "Lupa bu."  
 Pewawancara "Selain menu adakah informasi lainnya?"  
 Subjek CA2 "Ada bu, uang saku Rp 10.000,00."  
 Pewawancara "Oke, kemudian apa yang menjadi permasalahan dalam soal?"  
 Subjek CA2 "Kembalian yang diterima dalam bentuk aljabar."  
 Pewawancara "Coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut yang sudah kamu tulis?"  
 Subjek CA2 "Saya membeli gorengan, pentol kuah dan es podeng lalu saya misalkan menjadi  $R$  untuk gorengan,  $T$  untuk pentol kuah dan  $P$  untuk es podeng."  
 Pewawancara "Berapa jumlah masing-masing yang kamu beli?"  
 Subjek CA2 "Saya membeli 2 buah gorengan, satu pentol kuah dan satu es podeng."  
 Pewawancara "Bagaimana caramu menuliskannya?"  
 Subjek CA2 " $10.000,00 - 2R - 1T - 1P = 2000$ ."  
 Pewawancara "Mengapa kamu menuliskan 2.000 disitu?"  
 Subjek CA2 "Karena sisa kembalian uangnya 2.000 bu."  
 Pewawancara "Mengapa bukan  $10.000,00 - 2R - 1T - 1P$  yang dituliskan pada bagian Kesimpulan?"  
 Subjek CA2 "Karena sisa uangnya 2.000 bu."  
 Pewawancara "Kamu yakin dengan jawabanmu?"  
 Subjek CA2 "Ya bu, saya yakin dengan jawaban saya."  
 Pewawancara "Apakah kamu mengecek hasil jawabanmu kembali?"  
 Subjek CA2 "Ya, saya mengecek kembali hasil jawaban saya."  
 Pewawancara "Oke, jadi kesimpulan apa yang dapat kamu simpulkan dari jawabanmu?"  
 Subjek CA2 "Kesimpulannya, kembalian yang tersisa adalah Rp 2.000,00."



Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban dari subjek CA2 yang tertuang dalam gambar 4 dan hasil wawancara maka diperoleh data bahwa subjek CA2 sudah dapat memformulasikan atau merumuskan informasi-informasi yang tertuang dalam soal yang akan digunakan dalam menemukan solusi tersebut secara rinci, tetapi subjek CA2 tidak menyertakan informasi-informasi yang diperolehnya pada lembar jawabnya, hal ini terlihat dari gambar 4 dan saat wawancara subjek CA2 dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai informasi yang ada dalam soal tersebut, tetapi ketika ditanyakan mengapa tidak menuliskan informasi tersebut, subjek mengatakan bahwa lupa menuliskan. Terlihat dari lembar jawab dan pada saat wawancara, subjek CA2 juga telah dapat menggunakan informasi yang telah diperoleh dalam proses pemecahan masalah dengan tepat. Subjek CA2 juga mampu menyelesaikan soal sesuai instruksi yang terdapat pada soal dan ketika di wawancarai mengenai alasannya subjek CA2 telah dapat menjelaskan dengan baik alasannya. Tetapi pada saat menuliskan kesimpulan pada lembar jawab, subjek CA2 mengalami sedikit kesalahan yaitu menuliskan nominal uangnya bukan bentuk aljabar yang telah diperolehnya. Setelah dikonfirmasi kembali, subjek CA2 masih belum menyadari kesalahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek CA2 memiliki ketelitian yang kurang dalam menjawab soal karena tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Hasil analisis dari tipe *camper* menunjukkan bahwa kedua subjek kurang mampu memformulasikan atau merumuskan informasi yang terdapat pada soal, dari gambar (3 dan 4) dan hasil pelaksanaan wawancara menunjukkan kedua subjek tidak menyertakan informasi yang tertuang dalam soal, tetapi ketika proses wawancara mereka dapat menjelaskan mengenai informasi yang tertuang dalam soal tersebut. Dalam hal menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan soal, dapat dilihat bahwa subjek telah dapat menggunakan informasi yang ada tetapi masih kesulitan dalam menghubungkan ke dalam konsep matematikanya. Dalam hal menjelaskan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, kedua subjek tipe *camper* telah mampu menjelaskan proses pemecahan masalah tetapi kurang dapat mengevaluasi proses pemecahan masalah, terlihat dari pengambilan kesimpulan pada lembar jawab yang kurang sesuai dengan instruksi pada soal. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua subjek tipe *camper* telah dapat memahami informasi atau data yang terkandung pada soal dan menggunakan informasi tersebut dalam proses pemecahan masalah, hanya saja kedua subjek tersebut masih kesulitan dalam mengaitkan permasalahan yang ada terhadap konsep matematis dalam proses penyelesaiannya, kedua subjek juga telah mampu menjelaskan kembali proses pemecahan masalah yang dipilih tetapi mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil penyelesaian masalah. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Muhatrom *et al.* (2023) yang memberikan hasil bahwa tipe *camper* mampu memahami permasalahan, mampu menyusun strategi penyelesaian tetapi kurang mampu dalam mengevaluasi kembali proses pemecahan masalah dan penelitian Wardani *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa tipe *camper* kurang dapat menjelaskan kembali dan melaksanakan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

### Kemampuan literasi matematika tipe *Quitter*



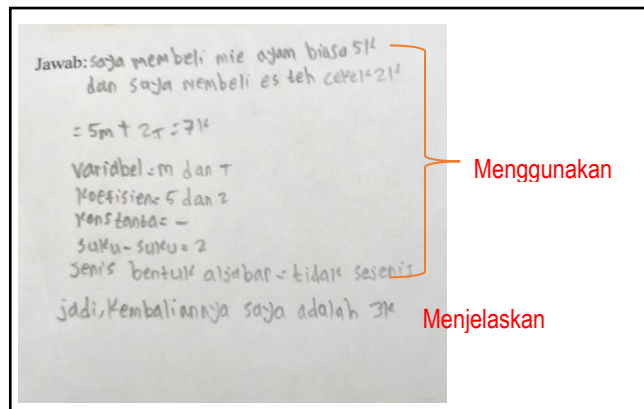
**Gambar 5.** Lembar jawab subjek Q1

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai hasil kemampuan literasi matematika dari subjek Q1, peneliti melaksanakan wawancara sebagai berikut:

- Pewawancara "Jelaskan informasi apa saja yang ada pada soal tersebut menggunakan bahasamu sendiri!"
- Subjek Q1 "Menu makanan di kantin."
- Pewawancara "Apakah ada informasi lain?"
- Subjek Q1 "....."
- Pewawancara "Coba kamu lihat apakah ada informasi lain pada soal tersebut? Coba dibaca kembali soalnya!"
- Subjek Q1 "Ada bu, uang saku Rp 10.000,00."
- Pewawancara "Nah kenapa informasi tersebut tidak dituliskan?"
- Subjek Q1 "....."
- Pewawancara "Kemarin pada saat mengerjakan soal apakah kamu mengetahui informasi tersebut?"
- Subjek Q1 "Ya, saya mengetahuinya."
- Pewawancara "Kemudian, pertanyaan apa yang ada pada soal tersebut?"
- Subjek Q1 "Kembalian."
- Pewawancara "Apakah hanya kembalian saja atau ada yang lain?"
- Subjek Q1 "Dalam aljabar."
- Pewawancara "Mengapa kamu tidak menuliskannya?"
- Subjek Q1 "Tidak tahu bu."
- Pewawancara "Coba jelaskan cara yang kamu pilih untuk menyelesaikan masalah tersebut?"
- Subjek Q1 "Membeli mie ayam biasa dan es teh cekek."
- Pewawancara "Kamu yakin dengan jawabanmu?"
- Subjek Q1 "Saya tidak yakin bu."
- Pewawancara "Mengapa kamu tidak melanjutkan proses penyelesaiannya?"
- Subjek Q1 "Karena saya tidak tahu lagi bagaimana proses penyelesaiannya"
- Pewawancara "Pada bagian mana kamu mengalami kesulitan?"
- Subjek Q1 "Tidak terlalu paham dengan soalnya bu."

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban subjek Q1, tertuang dalam gambar 5 dan hasil pelaksanaan wawancara, maka diperoleh data bahwa subjek Q1 Sudah dapat mengetahui sebagian besar informasi yang tertuang pada soal, tetapi subjek Q1 masih belum dapat mengerti dan paham terhadap pertanyaan yang diberikan, yang menyebabkan dalam proses pengerjaan soal subjek Q1 mengalami kesulitan. Dari hasil wawancara juga dapat terlihat bahwa subjek Q1 masih memiliki ketelitian yang rendah dalam memahami maksud soal sehingga menyebabkan kurang paham terhadap apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal. Subjek Q1 masih belum dapat menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal tetapi malah menuliskan pilihan menu yang akan

digunakan dalam proses penyelesaian masalah. Subjek Q1 belum dapat menggunakan konsep matematika dan penggunaan simbol dalam aljabar untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Subjek Q1 juga terlihat kurang dapat mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil penyelesaian yang dipilih.



**Gambar 6.** Lembar jawab subjek Q2

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai hasil kemampuan literasi matematika dari subjek Q2, peneliti melaksanakan wawancara sebagai berikut:

- |             |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | “Jelaskan informasi apa saja yang ada pada soal tersebut menggunakan bahasamu sendiri!”  |
| Subjek Q2   | “Ada menu makanan di kantin beserta harganya.”   |
| Pewawancara | “Menu makanan apa yang ada pada soal tersebut?”  |
| Subjek Q2   | “Mie ayam biasa harganya, mie ayam komplit, pentol kuah, gorengan, es podeng, es teh cekek, nutrisari dan es teh susu.”  |
| Pewawancara | “Apakah ada informasi lain?”   |
| Subjek Q2   | “Ada bu, uang saku Rp 10.000,00.”  |
| Pewawancara | “Nah kenapa informasi tersebut tidak dituliskan?”  |
| Subjek Q2   | “Lupa bu.”   |
| Pewawancara | “Kemarin pada saat mengerjakan soal apakah kamu mengetahui informasi tersebut?”  |
| Subjek Q2   | “Ya, saya mengetahuinya.”  |
| Pewawancara | “Kemudian, pertanyaan apa yang ada pada soal tersebut?”  |
| Subjek Q2   | “Kembalian dalam bentuk aljabar.”  |
| Pewawancara | “Mengapa kamu tidak menuliskannya?”  |
| Subjek Q2   | “Lupa bu.”   |
| Pewawancara | “Coba jelaskan cara yang kamu pilih untuk menyelesaikan masalah tersebut?”   |
| Subjek Q2   | “Saya membeli mie ayam biasa dan es teh cekek kemudian saya memisalkan variabelnya menjadi m dan T, lalu saya menuliskan koefisien, konstanta dan suku-sukunya.” |
| Pewawancara | “Apakah di soal ada instruksi untuk menuliskan konstanta dan jenis-jenis sukunya?”   |
| Subjek Q2   | “Tidak bu, tapi saya bingung bu, makanya saya tulis.”  |
| Pewawancara | “Kamu yakin dengan jawabanmu?”   |
| Subjek Q2   | “Saya tidak yakin bu.”   |
| Pewawancara | “Apakah kamu mengecek jawabanmu kembali?”  |
| Subjek Q2   | “Ya, saya mengecek kembali bu.”  |
| Peneliti    | “Apakah kamu mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal? Kalau ada, coba jelaskan di bagian mana kesulitan itu!”   |

Subjek Q2 "Ya bu, saya mengalami kesulitan, saya kesulitan untuk membuat bentuk aljabar dari jawaban saya."

Berdasarkan hasil analisis pada lembar jawaban dari subjek Q2 (gambar 6) dan hasil wawancara diperoleh data bahwa subjek Q2 sudah dapat mengumpulkan informasi dari data yang diperoleh pada soal tetapi gagal memahami pertanyaan yang tertuang dalam soal, dapat dilihat dari hasil lembar jawab yang menjabarkan konstanta, suku-suku dan jenis suku dari bentuk aljabar. Subjek Q2 juga belum dapat menggunakan konsep matematika untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada, tetapi mampu melaksanakan permisalan terhadap variabel yang akan digunakan tetapi dalam hal operasi penyelesaian subjek masih belum dapat melaksanakan dengan benar. Pada proses menjelaskan, dan mengevaluasi kembali hasil penyelesaiannya, subjek Q2 masih belum dapat mengkomunikasikan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dipilih. Analisis subjek tipe *quitter* memberikan data bahwa kedua subjek telah mampu memformulasikan atau merumuskan informasi apa saja yang terdapat pada soal, tetapi keduanya gagal memahami permasalahan yang tertuang dalam soal. Kedua subjek tipe *quitter* tidak mampu menggunakan informasi yang telah diperoleh dalam proses penyelesaian masalah, belum bisa menggunakan konsep matematis dalam proses penyelesaian masalah dan tidak bisa menjelaskan serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dipilih. Pada lembar jawab dan hasil wawancara kedua subjek menunjukkan bahwa kedua subjek hanya berada pada tahap memformulasikan data dan kesulitan dalam proses pemecahan masalah yang ada. Hasil tersebut serupa dengan penelitian dari Pribadi *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa tipe *quitter* belum dapat menunjukkan proses penalaran yang logis maupun melaksanakan penarikan kesimpulan dengan benar.

## KESIMPULAN

Melalui hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki: 1) Tipe *climbers* telah dapat melaksanakan proses memformulasi, menggunakan, dan menjelaskan dalam menyelesaikan soal literasi matematika; 2) Tipe *camper* telah dapat melaksanakan proses memformulasi, menggunakan, dan menjelaskan dalam proses menyelesaikan soal literasi matematika; dan 3) Tipe *quitter* hanya mampu melaksanakan proses memformulasikan dalam menyelesaikan soal literasi matematika.

## REKOMENDASI

Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya berupa pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis literasi matematika dengan memperhatikan aspek *adversity quotient*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Galuh atas kelancaran dan kesuksesan dalam proses penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Jurnal PAMATOR: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(2), 129–136. <https://doi.org/10.21107/pamator.v4i2.2451>
- Adam, A. H. E., Dwijayanti, I., & Endahwuri, D. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa SMP Negeri 1 Juwana dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *adversity quotient*. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(2). <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12246>
- Budiyanti, A. I. A., Sutrisno, & Prayito, M. (2022). Kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII dalam memecahkan soal SPLDV model PISA ditinjau dari *adversity quotient* tipe *climbers*.

- Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 141–149. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i2.9145>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. in I. Rosyida (Ed.), *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 170–176). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Fitriyana, I., Juhana, & Dewi Nirmala, S. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 439–453. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.4275>
- Ginangjar, A. Y., & Widayanti, W. (2018). Penerapan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa di SD/MI. *PRIMARY: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1283>
- Gunawan, G., Asriani, N. W., Kumala, F. Z., Akhsani, L., & Rohmawati, S. (2022). Karakteristik kemampuan literasi statistika siswa dalam menyelesaikan masalah model PISA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2282–2295. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5443>
- Halimah, N., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7552>
- Hayati, M., & Jannah, M. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.416>
- Hidayat, W. (2017). Adversity quotient dan penalaran kreatif matematis siswa sma dalam pembelajaran argument driven inquiry pada materi turunan fungsi. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol2no1.2017pp15-28>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 588–595. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Muhatrom, M., Sholihah, E. P., & Sutrisno, S. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bilangan bulat ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(2), 1258–1273. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i2>
- Nurmaya, R., Muzdalipah, I., & Heryani, Y. (2022). Analisis proses literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 7 (1), 13–26. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v7i1.6378>
- Pribadi, M. H. P., Lestari, N. D. S., Oktavianingtyas, E., Kurniati, D., & Monalisa, L. A. (2023). Literasi matematis siswa SMA dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2530–2542. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2232>
- Rahmasari, U. D., Nugraha, A., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Persepsi guru mengenai pentingnya kemampuan mengembangkan soal tes berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *COLLASE: Creative of Learning Student Elementary Education*, 5(6), 1105–1112. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.12345>
- Ramadhani, N., & Sofian Hadi, M. (2023). Systematic literature review: kemampuan literasi matematis ditinjau dari adversity quotient pada pembelajaran matematika. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1661–1668. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13147>

- Rosa, E., Destian, R., & Agustian, A. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Semoyati, Radiana, U., & Fazarudin. (2024). Kebutuhan model manajemen pendidikan karakter untuk meningkatkan adversity quotient siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13917–13927. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35099>
- Septiarly, Y. L., Retnoningtias, D. W., & Dewi, N. N. A. I. (2024). Gambaran adversity quotient. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15(1), 30–37. <https://doi.org/10.29080/jpp.v15i1.1213>
- Sugiarti, R., Nurlaili, A., & Febriani, U. F. (2020). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi berprestasi pada siswa cerdas istimewa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.2141>
- Utari, O. D., & Dewi, I. (2020). Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa madrasah aliyah negeri kotawaringin barat. *Jurnal Psikologi Terapan Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i1.17055>
- Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis kemampuan berpikir visual ditinjau dari adversity quotient. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 289–295. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3335>
- Wardani, E. P., Susanto, H. A., & Astutiningtyas, E. L. (2023). Mathematical literacy analysis of class XI students of the PISA model in view of adversity quotient (AQ). *AlphaMath Journal of Mathematics Education*, 9(2), 108–118. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v9i2.17529>